

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, dan bahkan sering kali dengan polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa remaja transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, oleh karena itu masa remaja dikenal juga sebagai masa negativistik atau masa periode perkembangan anak-anak yang ditandai dengan sikap negative, seperti sering membantah, menolak permintaan, dan sulit untuk diatur, (Saarwono:2010).

Remaja adalah masa peralihan yang unik dan kompleks antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan pesat dan perkembangan karakteristik seksual sekunder. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, perkembangan psikososial melibatkan pencarian identitas, pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks, dan peningkatan kemandirian.

Masa remaja sering kali diwarnai dengan eksplorasi diri, eksperimen, dan terkadang, tantangan emosional. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sangat penting bagi remaja untuk melewati masa ini dengan sukses dan berkembang menjadi individu yang sehat dan produktif. Perubahan yang signifikan juga terjadi baik pada remaja putra dan putri, meskipun keduanya

mengalami perubahan serupa, terdapat perubahan mendasar yang membedakan pengalaman remaja putra dan putri.

Kehidupan remaja putri juga tidak dapat terlepas dari yang namanya keterlibatan sosial yang beragam yang dapat menimpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja salah satu permasalahan sosial yang sering dihadapi remaja putri adalah catcalling. Catcalling adalah pelecehan berbentuk verbal perilaku yang berkonotasi yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh para korbannya, bentuk pelecehan ini dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi verbal, jika mengandung unsur-unsur pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku.

Kejadian ini ditentukan oleh motivasi pelaku yang tidak diinginkan oleh korbannya, dan mengakibatkan dampak negatif seperti rendahnya rasa percaya diri, takut, dan rasa tidak aman bagi orang yang menjadi sasaran dari catcalling, dan sering terjadi di jalan-jalan umum seperti pasar, jalan raya, mall bahkan tidak jarang terjadi ditempat-tempat ibadah dan biasanya yang menjadi korban dari kejadian ini adalah remaja putri, yang enggan untuk melawan dan bersuara, (Utami 2016).

Berikut ini adalah data yang menyajikan terkait laporan tentang catcalling secara nasional yang menunjukkan tingginya angka pelecehan seksual verbal di Indonesia, serta tingginya angka korban yang memilih untuk tidak melapor sebagai berikut ini:

Tabel 1.1 Data Nasional Terkait Catcalling di Indonesia

Sumber/ Studi	Tahun	Jumlah Kasus/Presentase
Komnas perempuan	2024	15,621 kasus
Survei 29 Kota.	tidak disebutkan	15 % mengalami penurunan kepercayaan diri
Survei Nasional.	tidak disebutkan	(38.766 perempuan) 64% mengalami pelecehan publik

Survei yang berbagai laporan menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Indonesia pernah mengalami bentuk pelecehan ini, baik dalam bentuk komentar atas tubuh, siulan, panggilan bernada seksual, maupun tatapan yang membuat tidak nyaman. Sayangnya, banyak korban memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut karena adanya rasa takut, malu, atau khawatir terhadap stigma sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa catcalling bukanlah kasus yang terisolasi, melainkan masalah yang tersebar luas dan sistemik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa catcalling adalah bentuk kekerasan yang tidak boleh ditoleransi, serta mendorong upaya edukasi dan perlindungan yang lebih kuat bagi korban.

Catcalling merupakan bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi namun jarang dilaporkan. Dengan 64% perempuan Indonesia pernah mengalaminya, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran bahwa tindakan ini bukan pujian, melainkan pelecehan yang bisa berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan diri pada seseorang yang mengalami catcalling.

Berikut adalah data studi Survei penelitian dari Kota Medan dan Kecamatan Medan Denai, yang mengungkapkan bahwa catcalling tidak hanya umum terjadi, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kondisi emosional dan sosial para korban. Melalui data ini, kita bisa melihat bahwa bentuk pelecehan ini

terjadi bahkan pada perempuan yang berpenampilan tertutup sekalipun, dan berdampak pada rasa aman mereka di lingkungan sekitar sebagai berikut ini:

Tabel 1.2 Studi Catcalling di Provinsi Sumatera Utara (Wilayah Spesifik)

Wilayah / Lokasi	Peneliti / Tahun	Temuan Utama
kota Medan	Nugraha & Zuhriah (2023)	Perempuan berpenampilan syar'i sering mengalami catcalling di ruang publik.
Kecamatan Medan Denai	Juwita (2024)	51% perempuan mengalami kecemasan berat akibat catcalling
Desa Mangkai Baru, Kab. Batubara	Lorena et al. (2024)	Remaja sadar catcalling = pelecehan, namun masih dianggap hal biasa oleh sebagian.

Dari studi di atas, terlihat bahwa catcalling di Sumatera Utara merupakan isu nyata yang dirasakan oleh perempuan dari berbagai latar belakang. Fakta bahwa perempuan yang berpenampilan tertutup tetap menjadi sasaran menunjukkan bahwa catcalling bukanlah soal bagaimana seseorang berpakaian, tetapi lebih pada pola pikir yang keliru tentang dominasi dan kontrol.

Selain itu, dampak psikologis yang cukup berat seperti kecemasan menunjukkan bahwa pelecehan verbal ini bisa mengganggu kualitas hidup perempuan secara signifikan. Oleh karena itu, data ini menjadi dasar penting bagi perlunya edukasi, dukungan terhadap korban, dan kampanye kesadaran publik yang lebih luas di tingkat.

Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih dan komunikasi yang terbuka dapat mengantisipasi terjadinya catcalling, serta pembekalan rasa percaya diri oleh ibu membuat anak perempuan mampu menolak catcalling dengan tegas dan tanpa rasa takut.

Seorang ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan, mengasuh, dan membesarkan anak-anaknya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan. Ibu memegang peran penting dalam

perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis anak-anaknya. Selain menjadi figur yang memberikan perlindungan dan perhatian, seorang ibu juga berfungsi sebagai pendidik utama yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial kepada anak-anaknya.

Peran ibu tidak hanya terbatas pada aspek biologis, seperti melahirkan dan merawat anak, tetapi juga mencakup peran psikologis dan sosial yang mendalam. Ibu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anaknya, membantu membentuk kepribadian, serta mendukung anak-anak dalam melewati tantangan hidup. Dalam banyak budaya, ibu dianggap sebagai figur utama yang mengajarkan kasih sayang, empati, dan kepedulian, serta menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain.

Sebagai seorang pengasuh, ibu memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung, di mana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam pencegahan catcalling, peran seorang ibu sangat krusial. Ibu tidak hanya bertindak sebagai sosok yang memberikan perlindungan fisik, tetapi juga sebagai pemandu yang mengajarkan remaja perempuannya mengenai pentingnya rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Dengan bekal rasa percaya diri yang kuat, seorang remaja perempuan akan lebih mampu menanggapi dan menanggulangi berbagai bentuk pelecehan verbal yang mungkin mereka hadapi, termasuk catcalling. Salah satu hal yang dapat diajarkan mengenai batasan pribadi, yaitu tentang bagaimana menjaga dan menghormati ruang pribadi diri mereka sendiri, serta mengetahui kapan dan

bagaimana cara mengungkapkan ketidaknyamanan ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan.

Peran ibu dalam membangun pemahaman tentang saling menghormati dan nilai-nilai yang baik sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Sejak kecil, ibu dapat mengajarkan anak-anaknya mengenai hak untuk dihormati, bahwa mereka berhak untuk merasa aman dan tidak boleh ada yang menyentuh atau mengomentari mereka secara sembarangan. Ibu juga dapat menjadi tempat yang aman bagi anak-anaknya untuk berbicara dan berbagi perasaan.

Dengan membangun komunikasi yang terbuka, remaja putri akan merasa didukung dan tidak takut untuk melaporkan atau bercerita jika mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan di luar rumah, seperti pelecehan verbal atau catcalling. Selain itu, melalui pendidikan yang diberikan ibu, remaja perempuan bisa diajarkan berbagai cara untuk menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Ini termasuk cara untuk menanggapi catcalling dengan tegas dan percaya diri, serta cara untuk menghindari atau melindungi diri mereka jika merasa terancam. (Hidayat, A., & Setianto 2019)

Tidak hanya berhenti pada pendidikan tentang cara menghadapi catcalling, ibu juga dapat mengajarkan anaknya tentang pentingnya untuk selalu berbicara jujur dan tidak merasa malu atau takut untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, apalagi jika berhubungan dengan masalah yang mempengaruhi keselamatan atau kenyamanan mereka. Dengan membekali anak melalui pengetahuan dan keterampilan ini, ibu berperan besar dalam membentuk generasi perempuan yang tidak hanya terlindungi, tetapi juga berdaya untuk menghadapi tantangan sosial yang ada.

Sebagai pendidik utama dalam keluarga, ibu membantu anak-anaknya untuk menjadi individu yang lebih kuat, mandiri, dan berani menanggapi segala bentuk pelecehan dengan kepala tegak. Seiring waktu, ibu tidak hanya melindungi anak perempuan dari pengalaman yang tidak menyenangkan, tetapi juga menciptakan generasi perempuan yang mampu berdiri teguh, menghormati diri sendiri, dan menentang segala bentuk pelecehan yang berusaha mengurangi martabat mereka.cara fisik maupun emosional.

Ibu juga sering kali menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak, memberikan mereka rasa percaya diri, dan membantu anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan ketangguhan. Fenomena yang semakin sering terjadi dikalangan remaja putri adalah catcalling, dimana mereka menjadi sasaran komentar, siulan, atau panggilan yang bersifat melecehkan di ruang publik. Meskipun beberapa orang menganggap catcalling sebagai bentuk pujian, kenyataannya tindakan ini merupakan bentuk pelecehan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa terintimidasi bagi korban.

Remaja putri sering kali mengalami catcalling saat mereka berjalan di jalan umum, menggunakan transportasi umum, atau berada di tempat-tempat umum lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari teman sebaya hingga orang dewasa, dan sering kali terjadi tanpa adanya provokasi dari pihak korban. Pengalaman ini dapat meninggalkan dampak signifikan, seperti rasa marah, malu, cemas, takut, dan kurangnya rasa percaya diri. Banyak remaja putri yang merasa terpaksa merubah cara berpakaian atau perilaku mereka agar tidak menarik perhatian, yang pada gilirannya membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri.

Berdasarkan survey di Desa Tiang Layar Kecamatan Pancur Batu, pada tahap pra penelitian terdapat 4 remaja putri yang mengalami peristiwa pelecehan verbal atau yang sering di sebut dengan catcalling. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat diperlukan untuk membimbing, mengawasi, dan melindungi remaja putri dari tindakan catcalling di lingkungan desa Tiang Layar, Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang diketahui bahwa peran seorang ibu sangat penting dalam pencegahan catcalling pada anak remaja putri. Bentuk pencegahan yang dapat diberikan oleh ibu bukan hanya pada Pendidikan saja tetapi juga melalui penanaman rasa percaya diri, berani berkata tidak, dan juga berani berkata jujur, melalui kedekatan antar anak dan ibu dapat mencegah terjadi catcalling pada kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama dalam pencegahan catcalling ini adalah keluarga terutama peran figur seorang ibu dalam mendidik dan mengawasi remaja putri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan Peran Ibu Dalam Pencegahaan Catcalling Pada Remaja Putri Di Desa Tiang Layar kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menemukan hal apa yang dapat membantu Dalam Pencegahaan Catcalling di kalangan Remaja Putri, karena mereka akan menjadi generasi penerus Bangsa dan Negara.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada " Peran Ibu Dalam Pencegahan Catcalling Terhadap Remaja Putri di Desa Tiang Layar Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang".

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena *Catcalling* Pada Remaja Putri Di Desa Tiang Layar?
2. Bagaimana Peran Ibu dalam pencegahan *Catcalling* Kepada Anak Remaja Putri?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *catcalling* yang sering dialami oleh remaja putri di desa Tiang Layar
2. Untuk mendeskripsikan peran ibu dalam memberikan pemahaman kepada remaja putri mengenai *catcalling*.

1.5 Manfaat Penelitian

Merujuk pada penelitian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama:

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada ibu-ibu, keluarga, dan masyarakat tentang pentingnya peran ibu dalam mendidik anak perempuan untuk menghindari atau menangani *catcalling*. Hal ini bisa membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif untuk remaja putri.

- b. Pemberdayaan Ibu: Dengan memahami peran penting mereka dalam pendidikan anak terkait catcalling, ibu-ibu dapat dilatih dan diberdayakan untuk lebih aktif dalam melindungi anak-anak mereka dari pelecehan verbal. Mereka dapat memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dengan anak-anak, menciptakan ruang yang aman untuk berbicara tentang masalah tersebut.
- c. Pencegahan Catcalling: Manfaat praktis lainnya adalah memberikan solusi konkret untuk pencegahan catcalling. Pendidikan dan pemahaman tentang cara menghadapi catcalling dapat mempersiapkan remaja putri untuk lebih siap dan percaya diri dalam situasi yang berpotensi menyinggung atau membahayakan.

1.5.2 Manfaat Konseptual:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran penting ibu dalam melindungi remaja putri dari berbagai bentuk pelecehan verbal terutama catcalling”.
- b. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena catcalling, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan seperti desa Tiang Layar, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori sosial yang berkaitan dengan pelecehan verbal, perlindungan anak, dan peran keluarga dalam masyarakat.